

YIN YANG, CHI DAN WU XING PADA ARSITEKTUR KELENTENG **Studi Kasus Kelenteng Sebelum Abad 19 Di Lasem, Rembang Dan Semarang**

Ir. Djoko Darmawan, MT dan Hetyorini, ST, MT

kwankonghu@hotmail.com

hetyorini@yahoo.com

ABSTRAKSI

Penelitian yang dilakukan terhadap pengaruh konsep *Yin-Yang, Chi* dan *Wu Xing* pada arsitektur kelenteng di permukiman Tionghoa di kota Lasem, Rembang dan Semarang bertujuan mengungkap hubungan filsafat dan arsitektur kelenteng di permukiman tersebut.

Permasalahan utama adalah bagaimana menarik benang merah antara konsep *Yin-Yang, Chi* dan *Wu Hsing* dengan arsitektur kelenteng. Apakah ada keterkaitan antara konsep *Yin-Yang, Chi* dan *Wu Xing* dengan arsitektur kelenteng pada permukiman Tionghoa tersebut ditinjau pada beberapa elemen arsitektur yaitu : bentuk, struktur, organisasi ruang, warna, ornamen dan orientasi.

Kendala-kendala pada penelitian ini karena kurangnya referensi tertulis dan dokumentasi penunjang serta kekaburan sejarah awal masyarakat tionghoa di Lasem, Rembang dan Semarang. Selain kendala di atas saat ini kepercayaan masyarakat tionghoa tidak lagi homogen demikian juga budaya dan ekonomi yang telah mengalami pergeseran serta kendala bahasa pada literatur arsitektur tionghoa.

Menghadapi kendala di atas , maka dalam naskah ini upaya pengungkapan dan penelusuran hubungan konsep *Yin-Yang, Chi* dan *Wu Xing* dan arsitektur kelenteng digunakan paradigma penelitian kualitatif sehingga keluasan cakupan masalah filsafat dan arsitektur kelenteng dapat dipahami.

Pada penelitian ini digunakan analisis Holistik yaitu obyek dipandang di dalam suatu kerangka kebudayaan, yang memandang obyek/bangunan kelenteng sebagai manifestasi dari sistem budaya yang mencakup konsep *Yin-Yang, Chi* dan *Wu Xing*.

Dengan pendekatan di atas, hubungan konsep *Yin-Yang, Chi* dan *Wu Xing* dan perancangan arsitektur kelenteng di permukiman Tionghoa di Lasem, Rembang dan Semarang dapat dideskripsikan, meskipun pada paras hipotetis.

Kata Kunci : *Yin Yang, Chi, Wu Xing dan Kelenteng*.

ABSTRACT

The main objective of the research about the influence of Yin-Yang, Chi and Wu Xing concept on Chinese temple in Chinatown in Lasem, Rembang and Semarang is to reveal the interconnection between philosophy and architecture of the temple in that neighborhood.

The main constraint is how to connect the Yin-Yang, Chi and Wu Xing concept with the temple's architecture alone, based upon some architectural elements such as form, structure, space order, color, ornaments and orientation.

Another constraint is lack of reference and supporting documents and the unclear history about the initial Chinese society in Lasem, Rembang and Semarang. Besides, nowadays the belief of Chinese people is no longer homogenous, as well as their culture and economy that already distracted due to the limitation on language about Chinese architecture.

To overcome such problems mentioned before, this research applies qualitative method to embrace the understanding of the temple's architecture and the philosophy. This research also employs holistic analytics that assesses the architectural objects as the manifest of the culture consists of Yin-Yang, Chi and Wu Xing concept

By using that approach, hopefully, the interconnection between Chinese temples in Lasem, Rembang and Semarang and their architectural design can be described.

Key words : *Yin Yang, Chi, Wu Xing and temple*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Tionghoa merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia, dimana keberadaannya ikut mewarnai kehidupan pada masyarakat/bangsa Indonesia, baik dari segi ekonomi, budaya maupun religi. Menurut Benny G Setiono, 2002, pada jaman kerajaan Airlangga di Tuban, Gresik, Lasem dan Banten terdapat koloni masyarakat Tionghoa dan menurut catatan yang ada Fa Hian pada tahun 399-414 sedangkan tahun 671 I Tsing dari Canton ke Nalanda melalui Sriwijaya dan Kubilai Khan menekan Jawa pada tahun 1293 dengan mengirimkan pasukannya, Cheng Ho mengunjungi Majapahit tahun 1410 – 1416 untuk menyebarkan agama Islam. Pada periode 1413 Bi Nang Un (anggota rombongan Cheng Ho) menetap di Lasem (R Panji Karsono, 1920) dan pada 1423 Gan Eng Tju ke Tuban untuk mengepalai

masyarakat Tionghoa/Tionghoa muslim hanafi (Slamet Muljana, 1968)

Menurut Budiono K, 2010 bahwa Tiongkok sama dengan *Zhongguo* (bahasa han) atau *China* (bahasa Inggris) adalah sebutan untuk nama Negara, sedangkan kata Tionghoa atau *Zhonghua* (bahasa Han) untuk menyebut bangsa yang dalam bahasa Inggris disebut *Chinese*. Untuk itu dalam tulisan ini akan digunakan kata Tiongkok untuk Negara dan Tionghoa untuk bangsa.

Keyakinan masyarakat Tionghoa kepada *Tian* biasa disebut *Shen*-isme (A.J.A. Elliot, 1955 dalam Gondomono) sedangkan Tan Chee Beng menyebutkan keyakinan tersebut dengan Agama orang Tionghoa atau keyakinan religious klasik orang Tionghoa (Tan Chee Beng 1983 dalam Gondomono).

Pemujaan roh sudah dilakukan orang Tionghoa sejak dahulu hingga saat ini, mereka percaya bahwa arwah

akan membantu mereka jika dihormati dan sebaliknya akan mengganggu jika tidak dihormati (Tjan dan Kwa,2011:hal9). Masyarakat Tionghoa selalu menghormati Langit, Bumi dan Leluhur. Roh leluhur atau roh suci yang dipuja itu disebut *Shen-ming /sinbeng*, sedangkan *shen-ming* biasanya di buatkan patung/rupang yang biasa disebut *jin-shen/kimsin* (Tjan dan Kwa,2011). Masyarakat Tionghoa umumnya menganut tiga ajaran filosofi atau agama yaitu konfusianisme, Taoisme, Budhisme yang biasa disebut *sam kauw*.

Menurut Tjan dan Kwa (2011 hal 10) tempat pemujaan *shen-ming* (roh leluhur atau roh suci) disebut *miao* 廟 (kuil, bio). Walaupun demikian sebutan *miao* atau *bio* tidak begitu dikenal di Jawa, tetapi sebutan kelenteng untuk bangunan ibadah masyarakat Tionghoa ini lebih dikenal daripada *miao*. Kata kelenteng untuk bangunan tempat ibadah masyarakat Tionghoa, sulit ditelusuri asal-usulnya. Ada yang menyebutkan bahwa, sebutan kelenteng berasal dari bunyi lonceng yang digunakan sebagai perlengkapan peribadatan, yang berbunyi *klinting-klinting* atau *klonteng-klonteng*. Sebagian lagi berpendapat bahwa kelenteng berasal dari kata *Yin Ting* atau *Guan Yin Ting*, yang artinya tempat ibadah Dewi Kwan Im (Moerthiko,1980, 96-97).

Menurut Johannes Widodo sebuah kelenteng dapat diklasifikasikan berdasarkan dewa utama, fungsi dan tujuan pembangunan kelenteng serta luasan atau besaran kelenteng.

Kehidupan masyarakat Tionghoa tidak lepas dari kelenteng sebagai tempat ibadahnya karena kelenteng merupakan perwujudan ungkapan syukur atau sebagai penghormatan terhadap leluhurnya. Dahulu setiap berkembangnya atau terbentuknya suatu permukiman Tionghoa selalu diikuti dengan pendirian sebuah kelenteng. Seperti halnya bangunan ibadah yang lain arsitektur kelenteng mempunyai kriteria atau konsep-konsep yang melatari arsitektur bangunan tersebut.

Menurut Fung Yu Lan, 1990 filsafat Tiongkok merupakan pemikiran sistematis, reflektif mengenai kehidupan masyarakatnya, dimana kedudukan filsafat dalam peradaban Tiongkok dapat disamakan dengan kedudukan agama pada peradaban-peradaban lain. Sejak dahulu di Tiongkok ketika anak-anak masuk sekolah, maka kitab Nan Empat diwajibkan untuk dibaca. Kitab Nan Empat merupakan kitab yang berisi ajaran filsafat hidup bangsa Tiongkok yang terdiri dari Bunga Rampai Ajaran Konfusius, Kitab Mencius, Pengetahuan Agung dan Ajaran Jalan Tengah. Menurut Ssuma T'an (salah satu sejarawan Tiongkok yang pertama kali mengelompokkan mazhab-mazhab filsafat Tiongkok), filsafat Tiongkok dapat dibedakan menjadi 6 (enam) mazhab yaitu *Yin Yang chia*, *Tao chia*, *Fa chia*, *Mo chia*, *Ming chia* dan *Ju chia* dimana masing-masing mazhab mempunyai penekanan pada sesuatu aspek dalam menelaah kehidupan secara sistematis (Fung Yu Lan, 1990) .

Daerah pantai Utara Jawa Tengah sejak abad VIII telah berperan sebagai bandar perdagangan internasional, oleh karena itu dengan

terbentuknya permukiman Tionghoa di daerah pesisir utara pulau Jawa maka terjadi pula akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya setempat. Demikian pula dengan perkembangan arsitekturnya, yang pada awalnya arsitektur rumah tinggal masyarakat pesisir utara hanya didominasi dengan arsitektur tradisional Jawa, maka dengan terbentuknya permukiman Tionghoa tersebut ternyata juga memberi warna pada arsitektur rumah tinggalnya.

Kecamatan Lasem adalah salah satu kota tua di pesisir utara pulau Jawa yang dikunjungi bangsa Tionghoa kira-kira abad ke 13 (Pratiwo,2010), hal ini dapat diketahui dari sejarah kedatangan maupun sejarah pemberontakan masyarakat Tionghoa di mana Lasem merupakan benteng pertahanan terakhir dari masyarakat Tionghoa sebelum dikalahkan VOC pada perang Kuning tahun 1742 – 1750 (R. Panji Karsono, 1920).

Lalu muncul pertanyaan bagaimanakah peran mazhab *Yin-Yang* sebagai salah satu mazhab pada filsafat Tionghoa dengan arsitektur tradisional Tionghoa?

1.2. Perumusan Masalah

Dengan pemahaman mazhab *Yin-Yang* sebagai salah satu mazhab pada filsafat Tionghoa dan kelenteng sebagai produk arsitektur, maka pada penelitian ini permasalahan utama adalah bagaimana menarik benang merah antara konsep *Yin-Yang, Chi dan Wu Xing* dengan arsitektur dimana keduanya merupakan bagian dari suatu kebudayaan.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mengungkap antara kearifan filsafat Tionghoa khususnya mazhab *Yin-Yang* dengan 3 konsep *Yin-Yang, Chi dan Wu Xing* pada arsitektur kelenteng pada permukiman masyarakat Tionghoa di Lasem, Rembang dan Semarang sebelum abad 19. Manfaat penelitian bagi ilmu pengetahuan dibidang arsitektur adalah untuk membuka wawasan antara teori perancangan arsitektur dengan mazhab *Yin-Yang*.

2. Kajian Teori

2.1. Agama dan Filsafat Orang

Tionghoa

Menurut Elliot bahwa keyakinan masyarakat Tionghoa kepada *Tian* biasa disebut *Shen-isme* (A.J.A. Elliot, 1955 dalam Gondomono) sedangkan Tan Chee Beng menyebutkan Agama orang Tionghoa atau keyakinan religious klasik orang Tionghoa (Tan Chee Beng 1983 dalam Gondomono).

Pemujaan roh sudah dilakukan orang Tionghoa sejak dahulu hingga saat ini, mereka percaya bahwa arwah akan membantu mereka jika dihormati dan sebaliknya akan mengganggu jika tidak dihormati (Tjan dan Kwa,2011:hal9). *Shen-ming* (roh suci, *sinbeng*) adalah sebutan roh yang dipuja dan biasanya di buatkan patung/rupang yang biasa disebut *jin-shen/kimsin*.

Sejak abad kelima sampai dengan abad ketiga sebelum Masehi terdapat mazhab-mazhab pemikiran yang berjumlah banyak sehingga bangsa Cina menyebutnya mazhab nan seratus. Ssu-ma Tan salah satu sejarawan Cina yang pertama kali

mencoba mengelompokkan mazhab-mazhab yang ada di Cina tersebut, ia meninggal tahun 110 sebelum Masehi. Buku “*Shih Chi*” yang berarti catatan-catatan sejarah merupakan judul dari tulisannya. Di dalam karyanya ini Ssu-ma T’an mengelompokkan para filsuf beberapa abad sebelumnya kedalam enam mazhab pokok yaitu mazhab “*Yin-Yang*”, mazhab *Ju*, mazhab Mo, mazhab *Ming*, mazhab *Fa* dan mazhab *Tao-Te*.

2.2. Konsep *Yin-Yang* , Konsep

Chi dan Konsep *Wu Hsing/ Wu xing*

1. Konsep *Yin-Yang*

“*Yin-Yang*” adalah dua kategori berlawanan yaitu prinsip negatif dan positif yang menguasai alam semesta dan kehidupannya. Prinsip ini bersama-sama melambangkan keselarasan yang sempurna, “*Yin*” melambangkan gelap, dingin, wanita, pasip, bulan dan lemah sedangkan “*Yang*” melambangkan terang, panas, pria, aktif, matahari, kuat dan keras. “*Yin-Yang*” saling berinteraksi dan membuat perubahan, musim panas berlalu diisi oleh musim dingin, siang hari berlalu malam hari datang menyelimuti. “*Yin*” dan “*Yang*” saling melengkapi dan menjadi sesuatu kekuatan yang tak terlawanan (Lilian Too, 2000, hal 39) sedangkan Su-Wen menyatakan “*Yang*” adalah yang selalu bergerak, dinamis dan hidup, sedangkan “*Yin*” statis atau tidur hal ini sebagai imbalan atas aksi dinamis (Fung Yu Lan, 1990, hal 183). Menurut Fung Yu Lan, kegiatan saling mempengaruhi antara *Yin* dan *Yang* menjadikan segenap gejala dalam alam semesta ini. (Fung Yu Lan,

1990 hal 183). Dari uraian diatas maka “*Yin-Yang*” adalah konsep keselarasan, yang terdiri dari perpaduan aspek yang bertentangan yang menggambarkan segenap fenomena yang ada di alam semesta ini.

2. Konsep Chi

Di bawah ini ada beberapa pengertian dari *Chi* yaitu:

Menurut Lilian Too, *Chi* adalah energi, daya hidup yang membantu keberadaan manusia. (Lilian Too, 1993, hal 4), dalam bukunya Victorio menuliskan bahwa *Chi* adalah nafas kehidupan, aura, energi dan jiwa seseorang (Victorio Hua Wongsengtian, 1998, hal 4), sedangkan menurut Skinner, *Chi* adalah energi aktif yang mengalir disegala bentuk ujud dan bertanggung jawab atas segala macam proses perubahan yang khas melekat pada semua makhluk hidup termasuk tanah (Stephen Skinner , 1999, hal 38)

Dari uraian diatas maka *Chi* adalah merupakan daya, getaran yang ditimbulkan oleh segala sesuatu yang ada di dunia ini yang saling mempengaruhi dan menghidupkan kehidupan alam di dunia ini, dimana *Chi* dapat diciptakan, diperkuat, diperlemah dan diarahkan bagi kepentingan manusia.

3. Konsep *Wu Hsing/Wu Xing*

Unsur Nan Lima atau disebut juga Lima Unsur Dasar menurut bahasa aslinya adalah *Wu Hsing*, yang secara hurufiah berarti kegiatan nan lima atau pelaku nan lima. *Wu Hsing* merupakan simbolisasi dari tenaga-tenaga dinamik yang saling mempengaruhi. Istilah *Wu Hsing* muncul pada kitab Kaidah Agung

atau *Hung Fan*. Lima unsur ini terdiri dari kayu, tanah, api, air dan logam, dimana masing-masing unsur saling memiliki pengaruh relatif terhadap satu dengan yang lainnya.

Dari uraian diatas maka lima unsur dasar/lima unsur hakiki adalah simbolisasi dari tenaga-tenaga dinamik yang ada dialam semesta ini yang saling mempengaruhi yang menjadi kekuatan atau intisari yang menggambarkan semua hal yang juga merupakan pengejawantahan dari saling keterkaitan antara *Yin* dan *Yang*.

3. Metode Penelitian

3.1. Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini digunakan paradigma penelitian kualitatif sehingga keluasan cakupan masalah *yin-yang*, *chi* dan *wu hsing/wu xing* sebagai konsep dasar pemikiran pada salah satu mazhab filsafat Cina dan perancangan arsitektur sebagai proses terjadinya produk arsitektur dapat dipahami.

3.2. Populasi dan Sampel

Penentuan sampel dan lokasi sampel menentukan keakuratan suatu penelitian, pada penelitian ini penentuan sampel dan lokasi sampel berdasarkan permasalahan penelitian dan tujuan penelitian. Sampel ditentukan berdasarkan pembatasan bahwa lokasi penelitian merupakan kawasan Pecinan di Lasem, Rembang dan Semarang Jawa Tengah dimana bangunannya ataupun komunitas Pecinan hidup dengan segala aktivitas sehari-hari, dengan demikian sampel ini dibatasi dengan “*socio-cultural boundaries*” meliputi areal perkampungan

Pecinan/permukiman tionghoa yang terletak di Lasem, Rembang dan Semarang terutama pada permukiman pecinan yang masih banyak terdapat peninggalan bangunan kelenteng yang belum banyak mengalami perubahan. Dari batasan di atas maka lokasi pada penelitian ini yaitu di permukiman tionghoa di kota Lasem, Rembang dan Semarang.

3.3. Variabel atau Pendekatan Kualitatif

Dalam penelitian ini melibatkan dua disiplin ilmu yaitu filsafat dan arsitektur sehingga pada dasarnya ada dua aspek penelitian terdiri dari:

Aspek sosial budaya, adat, tata cara, kepercayaan yang dianut masyarakat tionghoa yang berada di Lasem, Rembang dan Semarang.

Aspek perancangan arsitektur di kawasan Pecinan tersebut.

Dari kedua aspek di atas maka variabel pada penelitian ini dapat dibedakan sebagai berikut :

Variabel bebas yaitu konsep “*yin-yang*, *chi* dan *wu hsing* sebagai ilmu, cara berpikir dan pedoman hidup masyarakat tionghoa.

Variabel terikat yaitu elemen arsitektur berupa bentuk masa, struktur, organisasi ruang, elemen /bahan, warna dan orientasi.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data adalah elemen pokok pada suatu penelitian, tanpa suatu data maka suatu aktifitas penelitian tidak dapat dilakukan. Pada dasarnya data-data yang dikumpulkan dapat digolongkan

menjadi 2 yaitu data kepustakaan dan data lapangan.

Data pustaka pada penelitian ini meliputi :

1. Metodologi Penelitian Filsafat
2. Teori Perancangan Arsitektur untuk mengetahui aspek-aspek yang berpengaruh pada suatu perancangan arsitektur.
3. Sejarah filsafat Tionghoa untuk mempelajari asal mula, pengertian dan hal-hal yang melandasi filsafat tionghoa.
4. Sejarah masuknya masyarakat Tionghoa ke Jawa untuk mengetahui kelompok dan tujuan utama masyarakat Tionghoa ke Jawa serta untuk mengetahui daerah-daerah awal kunjungan mereka di Jawa.
5. Sejarah kota Lasem, Rembang dan Semarang untuk mengetahui khususnya peran masyarakat tionghoa dalam kiprahnya di kota-kota tersebut
6. Konsep “*yin-yang, chi dan wu hsing/wu xing*” merupakan salah satu mazhab pada filsafat Tionghoa dimana mazhab ini yang banyak membahas hubungan manusia dengan alam dan sebagai cikal bakal dari ilmu arsitektur tradisional Tionghoa.

Diskripsi data lapangan akan mengkaji hal-hal sebagai berikut :

1. Teori perancangan arsitektur kelenteng pada Pecinan di Lasem, Rembang dan Semarang dengan konsep dasar konsep *yin-yang, chi dan wu hsing*.

2. Bangunan kelenteng yang di bangun sebelum abad 19 dan belum banyak mengalami perubahan.

3.5. Alat Analisis Data

Pada penelitian ini data photo klenteng sebagai obyek penelitian disajikan ulang secara grafis untuk memudahkan mengkaji denah tata ruang, struktur maupun orientasi secara keseluruhan.

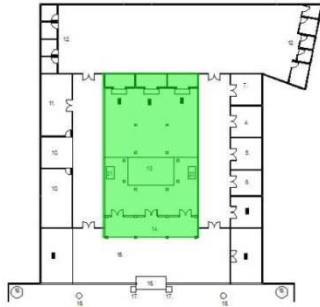
Dari hasil telaah pada kajian pustaka merupakan landasan studi penelitian ini yang kemudian dibuat tabel hubungan antara konsep *yin-yang, chi wu hsing/wu xing* dengan arsitektur kelenteng. Benang merah antara konsep *yin-yang, chi dan wu hsing/wu xing* dan arsitektur kelenteng berupa pengkajian bentuk denah, struktur serta ragam hias.

4. Hasil dan Pembahasan

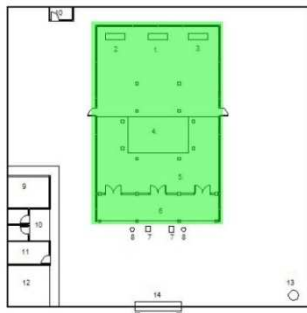
Filsafat sebagai pandangan hidup dapat diartikan sebagai usaha yang gigih untuk membuat hidup ini sedapat mungkin dapat dipahami dan bermakna. Menurut Sudarto, 1997 filsafat sebagai pandangan hidup yang telah meningkat akan menjadi tujuan hidup kemudian akan berubah menjadi pendirian hidup dan akhirnya menjadi pedoman hidup. Mazhab *Yin Yang* merupakan salah satu mazhab dari filsafat Tionghoa yang banyak mengkaji hubungan manusia dengan alam sekitarnya, oleh karena itu pemikirannya juga merupakan pedoman hidup bagi masyarakat Tionghoa. Oleh karena itu filsafat ini juga digunakan sebagai pedoman dalam memilih lokasi maupun merencanakan suatu bangunan.

4.1. Hasil Analisis Data

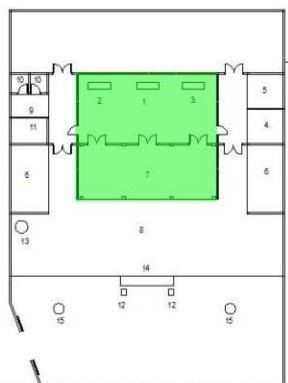
Bentuk denah bangunan kelenteng berupa segiempat, dimana altar utama terletak tegak lurus dengan pintu utama. Bentuk segiempat ini merupakan bentuk yang stabil dan seimbang.



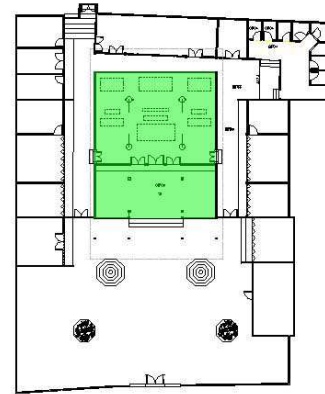
Gambar 1. Bentuk denah dan tata ruang altar Kelenteng Tjoe An Kiong (Sumber : Hasil Analisa)



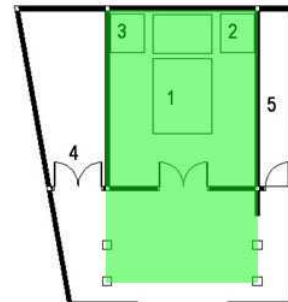
Gambar 2. Bentuk denah dan tata ruang altar Kelenteng Poo An Bio (Sumber : Hasil Analisa)



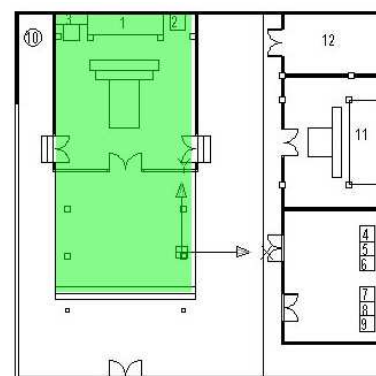
Gambar 3. Bentuk denah dan tata ruang altar Kelenteng Gie Yong Bio (Sumber : Hasil Analisa)



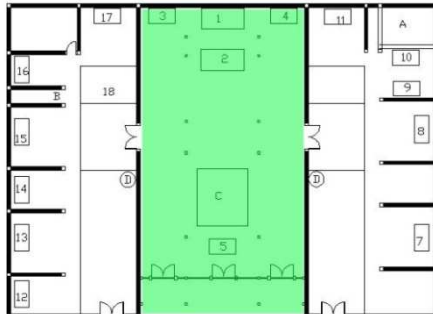
Gambar 4. Bentuk denah dan tata ruang altar Kelenteng Tjoe Wie Kiong (Sumber : Hasil Analisa)



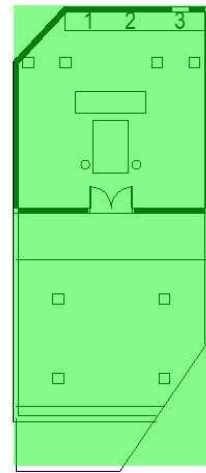
Gambar 5. Bentuk denah dan tata ruang altar Kelenteng Sioe Hok Bio (Sumber : Hasil Analisa)



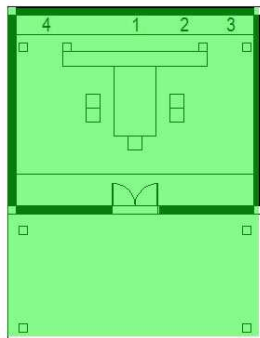
Gambar 6. Bentuk denah dan tata ruang altar Kelenteng Tek Hay Bio (Sumber : Hasil Analisa)



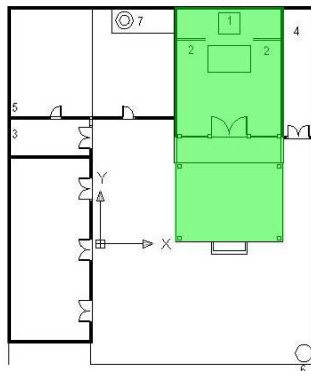
Gambar 7. Bentuk denah dan tata ruang altar Kelenteng Tay Kak Sie (Sumber : Hasil Analisa)



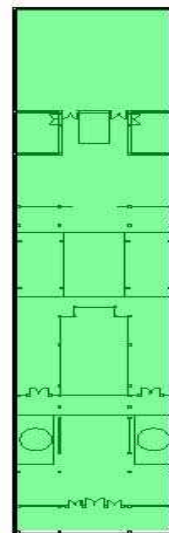
Gambar 10. Bentuk denah dan tata ruang altar Kelenteng Ling Hok Bio (Sumber : Hasil Analisa)



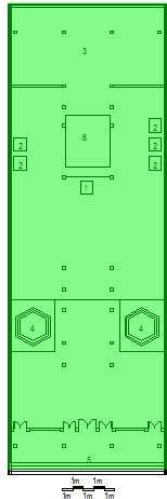
Gambar 8. Bentuk denah dan tata ruang altar Kelenteng Tong Pek Bio (Sumber : Hasil Analisa)



Gambar 9. Bentuk denah dan tata ruang altar Kelenteng Hoo Hok Bio (Sumber : Hasil Analisa)

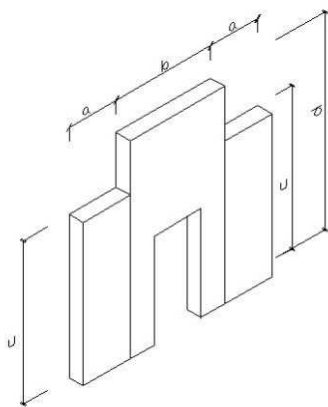


Gambar 11. Bentuk denah dan tata ruang altar Kelenteng Wie Wie Kiong (Sumber : Hasil Analisa)



Gambar 12. Bentuk denah dan tata ruang altar Kelenteng See Hoo Kiong (Sumber : Hasil Analisa)

Pengaruh konsep *yin yang* terlihat dari bentuk arsitektur *shan men* yaitu berupa susunan bentuk yang simetris, bentuk *shan men* pada dasarnya adalah susunan 3 bentuk persegi, dimana pada bentuk persegi bagian tengah lebih tinggi dari bentuk persegi di sisi samping kiri dan kanan, dengan ukuran persegi di sisi kiri dan kanan sama besar. Susunan 3 bentuk persegi ini menciptakan bentuk baru yang seimbang dengan persegi bagian tengah sebagai sumbunya.



Gambar 13. Analisa susunan 3 bentuk persegi pada gerbang kelenteng (Sumber : Hasil Analisa)

Bentuk ini menyerupai sistem konstruksi pada arsitektur tradisional Tionghoa yaitu sistem portal terdiri dari kolom (*Zhu*) yang menyangga balok (*Liang*). Sistem ini disebut dengan sistem konstruksi *Tailiang*.



Gambar 14. Analisa bentuk konstruksi atap arsitektur tradisional Tionghoa (Sumber : Data lapangan)

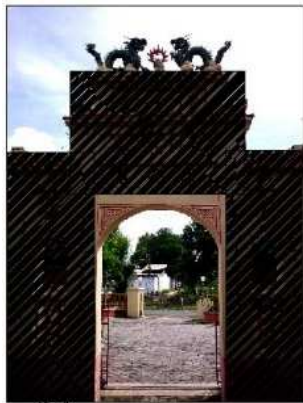
Ragam hias suatu gerbang atau *shan men* biasanya berupa 2 buah naga yang saling berhadapan dengan mutiara Budha di antara kedua naga tersebut, selain itu perletakan singa batu di sisi kiri dan kanan *shan men* merupakan satu kesatuan dengan gerbang tersebut.



Gambar 15. Ragam hias dan simbolisasi pada *shan men* (Sumber : Data lapangan)

Sedangkan konsep *wu xing* berpengaruh pada ragam hias

maupun simbolisasinya, oleh karena itu gerbang atau *shan men* tersebut mempunyai *chi* yang baik pula. Jika gerbang tersebut mempunyai *chi* yang baik maka diharapkan siapapun yang masuk melalui gerbang tersebut akan mendapatkan *chi* yang baik pula.



Gambar 16. Analisa Bentuk Gerbang Kelenteng
(Sumber : Hasil Analisa)

Jumlah tiga mengandung makna filosofis Buddhisme maupun Taoisme, menurut Cangianto pertama adalah pintu Kekosongan (空門 sunyata), kedua adalah “pintu nir bentuk” (無相門 *animitta*), ketiga adalah “pintu nir keinginan” (無願門 *apranihita*). Sedangkan di Taoisme berarti tiga alam, yang pertama adalah “alam nir kutub” (無極界), kedua adalah “alam maha kutub” (太極界), ketiga adalah “alam realm” (現世界). Taoisme memaknai “tiga pintu” seperti itu karena beranggapan bahwa dewata itu berasal dari tiga alam, dimana alam terakhir adalah alam manusia. Penggunaan jumlah ganjil itulah yang menimbulkan bentuk keseimbangan (*yin-yang*), dan

pintu tengah sebagai sumbu dan biasanya mempunyai ukuran yang lebih besar dari pintu di sisi kiri dan kanannya.



Gambar 17. Analisa jumlah 1 pintu pada Kelenteng
(Sumber : Hasil Analisa)



Gambar 18. Analisa jumlah 3 pintu pada Kelenteng
(Sumber : Hasil Analisa)



Gambar 19. Analisa jumlah 5 pintu pada Kelenteng
(Sumber : Hasil Analisa)

4.2. Pembahasan

Pada penelitian ini dipilih kelenteng yang didirikan sebelum abad 19 yang ada di Lasem, Rembang dan Semarang yaitu :

Tjoe An Kiong (Sebelum abad 15), Poo An Bio 1740, Gie Yong Bio 1780, Tjoe Wie Kiong 1841, Sioe Hok Bio 1753, Tek Hay Bio 1756, Tay Kak Sie 1771, Tong Pek Bio 1782, Hoo Hok Bio 1792, Wie Wie Kiong 1814, Ling Hok Bio 1866 dan See Hoo Kiong 1881

Dari hasil analisa bentuk merupakan salah satu aspek yang penting pada konsep *Chi*, bentuk sederhana dianggap lebih baik daripada bentuk yang tidak beraturan. Bentuk segiempat merupakan salah satu anjuran pada mazhab *Yin Yang*, karena bentuk yang teratur akan menimbulkan *Chi* yang teratur pula dan dianggap akan memberikan kebaikan dan keuntungan bagi penghuninya. Selain itu bentuk simetri atau bentuk sederhana menunjukkan keadaan yang seimbang, yang berarti bekerjanya unsur *Yin* dan unsur *Yang* secara serasi.

Selain makna filosofi jumlah tiga juga bisa berarti tiga ajaran Budha, Tao dan Konfusius. Jumlah 3 atau jumlah ganjil sebagai perwujudan dari keseimbangan pada arsitektur kelenteng, hal ini dapat dilihat pada jumlah pintu, bentuk atap maupun penataan pada ruang altar.

5. Kesimpulan

Filsafat merupakan contoh dari sistem budaya sedangkan arsitektur adalah contoh kongkret dari kebudayaan fisik, dari pengkajian pada landasan studi maka dapat diketahui hubungan antara sistem budaya dan kebudayaan fisik yang dalam hal ini diwakili oleh mazhab *Yin-Yang* dan perancangan Arsitektur. Dari pembahasan analisis ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Unsur *Yin* dan unsur *Yang* di ekspresikan dengan ruang/bangunan sebelah kiri dan kanan.
2. Pembagian ruang dan massa yang simetri sebagai perwujudan keseimbangan.
3. Ruang altar utama merupakan pusat dari bangunan kelenteng.
4. Ornamen dan warna selain berfungsi sebagai unsur seni dan keindahan juga sebagai penyeimbang unsur *Yin* dan *Yang*.

6. Penelitian Mendatang

Dari temuan penelitian tentang pengaruh konsep *Yin Yang*, *Chi* dan *Wu Hsing/Wu Xing* pada perancangan arsitektur dipermukiman Tionghoa Lasem telah diperoleh benang merah penghubung kedua disiplin ilmu tersebut (berupa bentuk denah, tata ruang, dan ornamen) secara hipotesis dapat dijelaskan, akan lebih obyektif jika dilakukan juga pada daerah permukiman Tionghoa lain (sebagai pembandingan) yang mempunyai korelasi sejarah.

Secara prosedural, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma penelitian kualitatif yang dapat digunakan pada penelitian sejenis di daerah lain. Dari data yang ada, banyak bangunan berarsitektur Tionghoa yang berumur lebih dari 100 tahun dengan masyarakat Tionghoa sebagai jiwa dari permukiman Tionghoa di Lasem.

Untuk itu pada rencana tahapan penelitian berikutnya dapat diperdalam tentang :

1. Konstruksi arsitektur tradisional Tionghoa

Hingga saat ini masih sedikit sekali literatur dalam bahasa Indonesia tentang konstruksi kayu pada arsitektur tradisional Tionghoa, oleh karena itu akan lebih melengkapi ilmu arsitektur tradisional yang ada di nusantara karena masyarakat Tionghoa merupakan bagian dari NKRI.

2. Ikon simbolisasi pada kelenteng dan makam/bong masyarakat Tionghoa

Ikon simbolisasi merupakan terjemahan filsafat masyarakat Tionghoa yang di wujudkan dalam relief, lukisan pada bangunan arsitektur tradisional Tionghoa khususnya bangunan ibadahnya/kelenteng maupun makam. Tetapi saat ini simbolisasi itu juga digunakan pada lukisan batik khususnya Batik Lasem yang juga merupakan salah satu kebudayaan fisik dari kebudayaan Tionghoa yang berakulturasi dengan budaya Jawa Pesisiran.

3. Aset wisata religi dan arsitektur tradisional Tionghoa

Salah satu aset wisata unggulan Jawa Tengah adalah wisata Pecinan yang meliputi wisata arsitektur maupun wisata religi. Khususnya kota Semarang sudah mewujudkan dengan Pasar Semawis yang diadakan setiap Sabtu dan Minggu malam, untuk itu akan lebih memperkaya aset wisata Pecinan pada kota Rembang dan Lasem dimana kedua kota ini masih banyak memiliki peninggalan maupun komunitas masyarakat tradisional Tionghoa nya.

4. Morphologi permukiman Tionghoa Lasem

Kecamatan Lasem adalah salah satu kota tua di pesisir utara pulau Jawa yang dikunjungi bangsa Tionghoa kira-kira abad ke 13 (Pratiwo,2010), hal ini dapat diketahui dari sejarah

kedatangan maupun sejarah pemberontakan masyarakat Tionghoa di mana Lasem merupakan benteng pertahanan terakhir dari masyarakat Tionghoa sebelum dikalahkan VOC pada perang Kuning tahun 1742 – 1750 (R. Panji Karsono, 1920). Untuk itu topik ini dapat diangkat pada penelitian lanjutan dalam upaya bagian dari sejarah perjuangan maupun ilmu perkotaan.

Daftar Pustaka

- Amen Budiman 1978, *Semarang Riwatmu Dulu*, Semarang, Tunjung Sari.
- Benny G Setiono, 2002, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, Elkasa, Jakarta
- Djoko Darmawan, 2003, *Mazhab Yin Yang Pada Perancangan Arsitektur Studi Kasus Permukiman Pecinan Di Lasem*, Tesis, MTA, Undip, Semarang
- Fung Yu Lan, 1990 *Sejarah Ringkas Filsafat Tionghoa*, Liberty, Yogyakarta
- Kwan Lau, 2002, *Feng Shui For Today*, Prestasi Pustaka, Jakarta
- Lilian Too, 1993, *Feng Shui*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Lilian Too, 2000, *Essential Feng Shui*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta
- Mauro Rahardjo, 2004, *Mengubah Energi Rumah Meningkatkan Peruntungan*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta
- Pratiwo, 2010, *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*, Ombak, Yogyakarta
- R Panji Karsono, 1920, *Cerita Sejarah Lasem*,
- Slamet Muljana, 1968, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Djawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*, Bhratara, Jakarta.
- Santoso Chandramuljana, 2004, *138 Tanya Jawab Feng Shui*, PT Gramedia Pustaka, Jakarta
- Stephen Skinner , 1999, *Feng Shui Ilmu Tata Letak Tanah Dan Kehidupan Tionghoa Kuno*, Dahara Prize.
- Stephen Skinner , 1999, *Hong Shui*, Dahara Prize.
- Sudarto, 1997, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT Raja Grafindo Persada Jakarta

Victorio Hua Wongsengtian, 1998, *Buku Pintar Feng Shui*, PT Kentindo Soho.